

MENGUKUR LEVEL MORAL HAZARD DEBITUR BERMASALAH USAHA MIKRO DAN KECIL DI WILAYAH PURWOKERTO

Agus Arifin¹, FX. Sugiyanto², Wahyu Widodo³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: arifin_ie@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper aims to measure the level of moral hazard which is potentially attributed to risky debtors of micro and small enterprises in Purwokerto area. The level of moral hazard is explored by asking set of questions to respondents through questionnaire. This method is used in order to capture all information about the debtor's behaviour indicating moral hazard in repayment their loans. It is also completed with in-depth interview technique to them. The sample size is 58 taken by simple random sampling method. The result conclude that (1) the level of moral hazard attributed to debtors indicates medium-to-high, (2) the debtors individually which are in upper-middle level are the same amount with those are in lower-middle one.

Keywords: Moral hazard, Risky debtor, Micro and small enterprises, Asymmetric information.

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk mengukur level *moral hazard* yang berpotensi dilakukan oleh debitur bermasalah pada usaha mikro dan kecil di wilayah Purwokerto. Level *moral hazard* dieksplorasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden melalui kuesioner. Metode ini digunakan untuk menangkap semua informasi tentang perilaku debitur bermasalah yang berpotensi melakukan *moral hazard* dalam pembayaran kembali pinjaman mereka. Metode ini juga dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Ukuran sampel adalah 58 diambil dengan metode simple random sampling. Hasilnya menyimpulkan bahwa (1) level *moral hazard* yang berpotensi dilakukan oleh debitur bermasalah adalah sedang cenderung tinggi, (2) Debitur bermasalah yang berada pada level *moral hazard* di atas rata-rata jumlahnya sama dengan yang berada pada level di bawah rata-rata.

Kata kunci: Moral hazard, Debitur bermasalah, Usaha mikro dan kecil, Informasi asimetris.

PENDAHULUAN

Moral hazard adalah satu masalah yang menyebabkan terganggunya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Di dalam ilmu ekonomi, *moral hazard* dapat menyebabkan mekanisme pasar berjalan tidak efisien karena moral hazard tersebut memunculkan biaya-biaya, seperti biaya transaksi, biaya negosiasi, biaya informasi, biaya monitoring, dll (Ibrahim dan Ragimun, 2010). Masalah ini dapat dijumpai dalam praktik sehari-hari, misalnya pada pasar kredit (*loanable fund market*) di mana salah satu pihak, apakah pemberi kredit (bank) ataukah penerima kredit (debitur), atau bahkan keduanya melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, misalnya pelanggaran oleh debitur terhadap klausul-klausul kontrak kredit. Hal ini disebabkan adanya informasi yang dimiliki oleh salah satu pihak tidak dimiliki oleh pihak lain sehingga muncullah informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*) (Agostino dan Trivieri, 2014; Mishkin, 2016). Di dalam hal ini, pihak bank berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang calon debitur supaya tidak ada kesalahan keputusan bank dalam menetapkan apakah ia layak atau tidak untuk diberi kredit. Sebaliknya, debitur pada umumnya berperilaku sedemikian rupa supaya proposal kreditnya dapat disetujui. Untuk beberapa kasus, calon debitur/debitur menyembunyikan sebagian informasi tentangnya supaya

¹Corresponding Author

E-mail: arifin_ie@yahoo.co.id

pihak bank tidak mengetahuinya karena jika informasi tersebut diketahui bank tentu proposal kreditnya akan ditolak. Kondisi tersebut menggambarkan *asymmetric information* yang jika terjadi kesalahan keputusan bank dalam meloloskan proposal kredit seorang debitur (*adverse selection*), maka hal ini akan dapat menyebabkan kejadian lanjutan, yaitu *moral hazard* debitur di mana ia tidak mematuhi kontrak kredit yang sudah ditandatanganinya, misalnya menunggak cicilan, menggunakan dana kredit untuk keperluan lain, dll. (Nicholson dan Snyder, 2012; Mishkin, 2016).

Paper ini membahas bagaimana perilaku *moral hazard* debitur tersebut dapat diukur supaya bank dapat mendeteksi sedini mungkin debitur yang taat (*compliance*) dan yang menyimpang (*non-compliance*). Tunggakan yang ada tidak selalu disebabkan oleh moral hazard, namun dapat juga oleh sebab/alasan lain yang dapat diterima/dimaklumi oleh bank, misalnya kondisi ekonomi sedang lesu, kegagalan produksi, kelangkaan bahan baku, pemasaran terhambat, dll. Alasan yang dapat dimaklumi tersebut tidak termasuk dalam kajian paper ini. Pengukuran terhadap *moral hazard debitur* ini penting karena tentu akan dapat menjadi pedoman bagi bank dalam menyeleksi calon debitur dan atau dalam membuat *treatment* kepada para debiturnya supaya mereka tidak melakukan pelanggaran kontrak sehingga akibat fatal terjadinya kredit macet dapat dihindari.

Identifikasi Masalah

Masalah yang dibahas dalam paper ini adalah kemungkinan adanya potensi *moral hazard* yang dilakukan oleh debitur bermasalah di mana ia melanggar kontrak kredit yang sudah disetujuinya. Indikasi awal kemungkinan *moral hazard* debitur adalah adanya tunggakan selama lebih dari 3 bulan yang tidak dibayarkan/dicicil sehingga dimasukkan dalam kolektibilitas 3, 4, dan 5, atau lazim disebut sebagai *non performing loans* (NPL).

Meskipun demikian, tidak semua total tunggakan tersebut diakibatkan perilaku *moral hazard*-nya, tetapi ada sebab-sebab yang dapat ditoleransi oleh bank (tidak masuk dalam kajian paper ini). Untuk itu, penting untuk mengukur seberapa besar level *moral hazard* yang berpotensi dilakukan oleh debitur bermasalah tersebut supaya dapat dilakukan pencegahan dan pengurangan risiko kredit, seperti kredit macet (*credit default*).

Tujuan Penelitian

Paper ini bertujuan untuk mengukur level *moral hazard* yang berpotensi dilakukan oleh debitur bermasalah (*non performing loan*/NPL) yang menerima dana kredit untuk skim Kredit Usaha Produktif (KUP) pada Bank Jateng Cabang Purwokerto.

Kegunaan Penelitian

Paper ini dapat berguna bagi bank dalam membantu mendeteksi debitur-debitur yang tergolong memiliki potensi *moral hazard* yang pada gilirannya dapat menyebabkan kredit macet (*credit default*). Sebaliknya, bagi debitur, paper ini juga memberi kesadaran bahwa tindakan *moral hazard*-nya dalam penggunaan dan pengembalian dana kredit dapat merugikan banyak pihak, termasuk dirinya sendiri. Paper ini juga berguna untuk menambah khasanah keilmuan terutama di bidang ekonomi mikro (yaitu *asymmetric information*, *moral hazard*, biaya transaksi, dll.) dan ekonomi moneter dan perbankan (yaitu pasar kredit/*loanable fund market*, teori agensi bank-debitur, NPL, dll.).

TINJAUAN PUSTAKA

Moral hazard sudah dikaji dalam ilmu ekonomi, yaitu berawal dari kasus-kasus dalam asuransi, kemudian berkembang hingga kajian dalam pasar keuangan (*financial market*), dan lebih khusus lagi pada pasar kredit (*loanable fund market*) (Nicholson dan Snyder, 2012; Mishkin, 2016).

Moral hazard (*Hz*) didefinisikan sebagai kondisi di mana salah satu pihak (*agent*) melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi pihak lain (*principal*), tetapi *principal* tidak dapat mengobservasi tindakan *agent* secara langsung (Nicholson dan Snyder, 2012: 645; Silberberg, 2001:449). Di dalam literatur lain, *moral hazard* diartikan sebagai suatu kondisi di mana setelah disetujuinya kontrak, terjadi tindakan pelanggaran terhadap kontrak tersebut oleh salah satu pihak (Ollier dan Thomas, 2010).

Moral hazard terjadi sebagai akibat adanya informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*) antara *principal* dan *agent* sehingga masalah ini dikaji mendalam dalam teori agensi (*agency theory*) (Mishkin, 2016). Teori ini menyatakan bahwa pihak *agent* cenderung akan berperilaku atau bertidak sedemikian rupa yang dapat menguntungkan dirinya atau memaksimalkan utilitasnya, biasanya dengan memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk mengelak dari pemantauan *principal*. Sementara itu, *principal* akan berusaha sedemikian rupa sehingga ia mampu mengeksplorasi sebanyak mungkin dan selengkap mungkin tentang debitur agar segala tindakan *agent* dapat dimonitor olehnya dengan harapan *agent* selalu taat pada kontrak. Cara mendeteksi tingkat risiko calon debitur adalah dengan menawarkan berbagai pilihan kontrak kredit (bunga tertentu dan agunan tertentu). Debitur berisiko tinggi akan memilih kontrak yang jumlah kreditnya besar meskipun suku bunganya tinggi. Debitur semacam ini tentu akan berpotensi melakukan *moral hazard* lebih tinggi. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mendeteksi seberapa besar potensi *moral hazard* para debitur menjadi penting agar tidak terjadi dampak *moral hazard* yang lebih besar yaitu kredit macet.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi metode pengumpulan data dan metode analisis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu bagaimana menggali atau mengeksplorasi perilaku *moral hazard* yang berpotensi dilakukan oleh debitur bermasalah. Untuk itu, data ini dikumpulkan melalui metode kuesioner dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap debitur bermasalah pada skim KUP di Bank Jateng Cabang Purwokerto. Jumlah sampel debitur bermasalah adalah 58, dihitung dengan teknik *simple random sampling* menggunakan rumus Slovin dari populasi sejumlah 85 (Sugiyono, 2011). Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan komponen-komponen dalam menilai kualitas kredit debitur yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 Pasal 32 ayat 6, Pasal 10 ayat (c) dan Pasal 11 ayat 3, meliputi ketepatan pembayaran pokok dan bunga, ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur, kelengkapan dokumentasi kredit, kepatuhan terhadap perjanjian kredit, dan kesesuaian penggunaan dana. Kelima komponen tersebut selanjutnya dijabarkan dalam 24 pernyataan yang telah diseleksi dengan ketat melalui serangkaian uji, yaitu validitas dan reliabilitas.

Metode analisis yang digunakan adalah *rating scale*, yaitu memperoleh skor atau angka yang menunjukkan level *moral hazard* dengan mengeksplorasi respon dari responden (debitur bermasalah), yaitu angka 1 – 10, untuk setiap pernyataan yang diajukan (Sugiyono, 2011). Angka 1 menunjukkan ketidaksetujuan mutlak, angka 10 menunjukkan kesetujuan mutlak, sementara rentang antara 2 sampai dengan 9 menunjukkan kecenderungan ketidaksetujuan maupun kesetujuan. Semakin pilihan responden menuju ke angka 10, semakin besar level *moral hazard* yang berpotensi ia lakukan. Demikian pula sebaliknya. Total angka dari seluruh respon jawaban seorang responden merupakan level *moral hazard* responden tersebut. Dengan demikian, secara parsial/individual, level *moral hazard* tiap-tiap responden dapat diketahui. Dari level *moral hazard* tiap-tiap responden tersebut, maka level *moral hazard* secara umum juga dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas dan Reliabilitas

Kualitas kuesioner akan diuji dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua uji ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner, baik secara parsial maupun keseluruhan, mampu menjelaskan sesuatu yang sedang diukur, yaitu moral hazard debitur bermasalah. Uji validitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa semua pertanyaan/pernyataan dalam kuesioner dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Oleh karena 5 komponen untuk menguji moral hazard sudah ditentukan sebelumnya (berdasarkan PBI di atas), maka uji validitas yang cocok digunakan adalah analisis faktor terkonfirmasi atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Uji CFA ini memiliki serangkaian tahap tes, yaitu uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan uji *Bartlett*, uji *Measures of Sampling Adequacy* (MSA), uji *Coummunalities*, dan uji *Total Variance Explained* (Sugiyono, 2011; Azwar, 2014)

Tes pertama adalah *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan uji *Bartlett* di mana inter korelasi harus non identitas sehingga fit untuk mengukur analisis faktor. Kriteria nilai KMO harus lebih besar daripada 0,7 atau setidaknya 0,5 dan nilai *Bartlett* harus signifikan yaitu kurang dari 0,05. Nilai dari KMO dan *Bartlett* dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel: 1
Hasil Uji KMO dan Bartlett

No	Uji	Nilai	Kriteria
	KMO untuk Kecukupan		
1	Sampel	0,805	> 0,7
	Bartlett untuk Fitness		
	• Chi-Square	1392,711	
	• Df	276,000	
	• Signifikansi	0,000	< 0,05

Sumber: Output olah data SPSS

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* pada uji *Bartlett* sebesar 1392,711 dengan derajat kebebasan menunjukkan signifikansi 0,00 yang lebih kecil daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel sejumlah 58 telah cukup digunakan untuk analisis faktor. Hasil ini didukung oleh nilai KMO sebesar 0,805 yang lebih besar daripada 0,7. Dengan demikian, data dengan sampel sejumlah 58 sudah fit di mana interkorelasi matriks adalah bukan matriks identitas.

Selanjutnya, tes kedua adalah uji MSA untuk mengetahui kecukupan sampel. Kriteria yang digunakan adalah nilai MSA minimal harus 0,5 untuk tiap-tiap pernyataan. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai MSA untuk tiap-tiap pernyataan berada di atas 0,5. Dengan demikian, sampel yang diperlukan untuk menjelaskan tiap-tiap pernyataan telah cukup. Tes berikutnya adalah uji *Coummunalities* yang digunakan untuk mengukur kemampuan tiap pernyataan untuk mengukur *moral hazard*. Pernyataan yang berkemampuan mengukurnya harus memenuhi nilai *Coummunalities* lebih dari 0,5. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel: 2
Hasil Uji *Communalities*

Question	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Extraction	0.695	0.711	0.755	0.829	0.855	0.556	0.638	0.779	0.813	0.860	0.731	0.730

Question	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
Extraction	0.882	0.858	0.752	0.795	0.734	0.929	0.819	0.864	0.877	0.662	0.685	0.831

Sumber: Output olah data SPSS

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh nilai ekstraksi menunjukkan di atas 0,5. Hal ini berarti bahwa tiap-tiap pernyataan secara parsial memiliki kemampuan untuk mengukur *moral hazard* dan semua pernyataan secara keseluruhan juga telah memenuhi kualifikasi untuk mengukur *moral hazard*. Selanjutnya, tes terakhir adalah uji *Total Variance Explained* untuk mengukur kemampuan 5 komponen atau faktor dalam menjelaskan *moral hazard*. Hasil uji ini tersaji pada Tabel 3.

Tabel: 3
Hasil Uji *Total Variance Explained*

Komponen	Total	% Varians	Kumulatif %
1	6,77	28,21	28,21
2	4,65	19,39	47,60
3	2,94	12,23	59,82
4	2,84	11,83	71,66
5	1,44	6,01	77,67

Sumber: Output olah data SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa telah ditetapkan 5 komponen yang menjelaskan *moral hazard* dengan kemampuan menjelaskan berturut-turut untuk komponen 1 sampai dengan 5 adalah 28,21%, 19,39%, 12,23%, 11,83%, dan 6,01%. Secara keseluruhan, kelima komponen tersebut mampu menjelaskan *moral hazard* sebesar 77,67%, sedangkan sisanya sebesar 22,33% dapat dijelaskan oleh komponen lain di luar penelitian. Dengan demikian, kelima komponen tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi/besar dalam menjelaskan *moral hazard*.

Secara keseluruhan, serangkaian uji validitas telah selesai dan dapat disimpulkan bahwa data telah valid. Selanjutnya, uji yang dilakukan adalah uji reliabilitas untuk menguji tingkat konsistensi internal dari kuesioner dalam mengeksplorasi *moral hazard*. Artinya, kuesioner dikatakan reliabel jika dilakukan berulang kali dengan kuesioner yang sama dan responden yang sejenis akan menghasilkan hasil yang sama atau konsisten. Uji reliabilitas ini menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan kriteria lolos jika nilai alpha lebih dari 0,6. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh hasil bahwa nilai *Alpha Cronbach* adalah 0,898 yang berarti lebih dari 0,6. Dengan demikian, kuesioner dalam penelitian ini telah reliabel dalam mengeksplorasi *moral hazard*.

Mengukur Level Moral Hazard

Setelah kuesioner sudah lolos uji validitas dan reliabilitas, maka langkah berikutnya adalah mengukur level *moral hazard*. Berdasarkan metode *rating scale* di mana responden diminta untuk memilih satu pilihan angka dari rentang 1 sampai dengan 10 untuk merespon

setiap pernyataan, maka setelah 24 pernyataan direspon oleh responden akan diperoleh total skor/angka dari tiap-tiap responden. Di bawah ini disajikan rekapitulasi statistik untuk penghitungan *moral hazard*.

Tabel: 4
Hasil Statistik Level Moral Hazard Debitur

Statistik	Nilai	
	Absolut	Nilai Relatif
Maksimum	115	0,48
Minimum	37	0,15
Rata-rata	77,81	0,32
Di atas rata-rata	29	29
	responden	responden
Di bawah rata-rata	29	29
	responden	responden

Keterangan: Total skor maksimum=240; total skor minimum=24
Sumber: Output olah data SPSS

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata level *moral hazard* adalah 77,81 dari total maksimum level moral hazard adalah 240. Jika dihitung secara relative, maka rata-rata level moral hazard adalah 0,32 atau 32 persen. Hal menarik yang diperoleh dari Tabel 4 ini adalah bahwa jumlah responden yang memiliki level *moral hazard* di atas rata-rata sama dengan jumlah responden yang memiliki level *moral hazard* di bawah rata-rata, yaitu masing-masing berjumlah 29 responden. Selanjutnya, secara umum dapat disimpulkan kategori level seluruh responden dalam penelitian ini (Azwar, 2014). Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel: 5
Kategorisasi Level Moral Hazard Debitur

Kategori	Rentang		Level
	Formula	Calculation	
I	$\mu \leq - 1.5 \sigma$	$\mu \leq 38,04$	Sangat rendah
II	$- 1.5 \sigma < \mu \leq - 0.5 \sigma$	$38,04 < \mu \leq 63,40$	Rendah
III	$- 0.5 \sigma < \mu \leq + 0.5 \sigma$	$63,40 < \mu \leq 88,76$	Sedang
IV	$0.5 \sigma < \mu \leq 1.5 \sigma$	$88,76 < \mu \leq 114,12$	Tinggi
V	$1.5 \sigma < \mu$	$114,12 > \mu$	Sangat tinggi

Keterangan: Rata-rata (μ)=77,81; Deviasi standar (σ)=25,36
Sumber: Output olah data SPSS

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata level *moral hazard* adalah 77,81 sehingga dikategorikan dalam level *moral hazard* sedang cenderung ke tinggi. Dengan demikian, berdasarkan hasil dalam Tabel 4 dan 5 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini debitur bermasalah mempunyai potensi moral hazard pada level sedang cenderung ke tinggi. Hasil ini

dapat memberikan informasi kepada Bank Jateng bahwa perlu strategi dan *treatment* khusus agar debitur bermasalah tersebut dapat menurunkan perilaku *moral hazard*-nya dengan kembali membayar cicilan kreditnya sesuai ketentuan yang disepakati, atau minimal tidak melompat kepada level *moral hazard* yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Paper ini bertujuan untuk mengukur level *moral hazard* yang berpotensi dilakukan oleh debitur bermasalah pada usaha mikro dan kecil di wilayah Purwokerto. Level *moral hazard* dieksplorasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan/ Pernyataan kepada responden melalui kuesioner. Metode ini digunakan untuk menangkap semua informasi tentang perilaku debitur bermasalah yang berpotensi melakukan *moral hazard* dalam pembayaran kembali pinjaman mereka. Metode ini juga dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Ukuran sampel adalah 58 diambil dengan metode *simple random sampling*. Hasilnya menyimpulkan bahwa (1) level *moral hazard* yang berpotensi dilakukan oleh debitur bermasalah adalah sedang cenderung tinggi, (2) Debitur bermasalah yang berada pada level *moral hazard* di atas rata-rata jumlahnya sama dengan yang berada pada level di bawah rata-rata. Dengan demikian, perlu disusun strategi dan *treatment* khusus bagi bank kepada debitur bermasalah tersebut. Tentu saja strategi dan *treatment* yang diterapkan akan berbeda antara debitur yang level *moral hazard*-nya di atas rata-rata dengan yang di bawah rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostino, Mariarosaria dan Fransesco Trivieri. 2014. Does Trade Credit Play a Signaling Role? Some Evidence from SMEs Microdat. *Small Business Economics*. Vol. 42 issue 1, pp.131-151.
- Azwar, Saifuddin. 2017. Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Taswan dan Ragimun. 2010. *Moral Hazard dan Pencegahannya Pada Industri Perbankan Di Indonesia*. Kementerian Keuangan RI. <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Moral%20Hazard%20Dan%20Pencegahannya%20Pada%20Industri%20%20Perbankan%20Di%20Indonesia.pdf>
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*, 11th edition. Pearson Education, Inc. United States.
- Nicholson, Walter dan Christopher Snyder. 2012. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extentions*, 11th edition. South-Western. Cengage Learning. United States.
- Ollier, Sandrine dan Lionel Thomas. 2013. Ex Post Participation Constraint in a Principal-Agent Model with Adverse Selection and Moral Hazard. *Journal of Economic Theory*. Vol. 148, pp. 2383-2403.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.